

## **PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS V**

### ***IMPROVING SELF-CONFIDENCE IN SOCIAL STUDIES OF 5<sup>th</sup> GRADE STUDENTS THROUGH “THINK PAIR SHARE” COOPERATIVE LEARNING***

Oleh: Esthi Larasati, Universitas Negeri Yogyakarta

esthilarasati@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa SD kelas V. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan percaya diri siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Percaya diri siswa pada pra tindakan memiliki rata-rata skor perolehan 81,46 dengan 9 siswa atau 37,5% memperoleh kategori percaya diri  $\geq$  tinggi, meningkat menjadi rata-rata skor perolehan 89,92 dengan 16 atau 66,66% siswa memperoleh kategori percaya diri  $\geq$  tinggi pada siklus I, meningkat kembali menjadi rata-rata skor perolehan 91,96 dengan 18 atau 75% siswa memperoleh kategori percaya diri  $\geq$  tinggi pada siklus II, dan meningkat kembali menjadi rata-rata skor perolehan 96,5 dengan 24 atau 100% siswa memperoleh kategori percaya diri  $\geq$  tinggi di siklus III.

Kata kunci: percaya diri, *model pembelajaran kooperatif tipe think pair share*

#### **Abstract**

*This research aims at improving self-confidence through “think pair share” cooperative learning. The type of this research was classroom action research (CAR). The subject were students at grade V. The data analysis techniques were quantitative and qualitative descriptive. The results of the research show that the implementation of “think pair share” cooperative learning can improve student’s self-confidence. The average score of students’ self confidence before the action was 81.46 with 9 students or 37.5% classified as  $\geq$  highly confident. It increased to 89.92 with 16 students or 66.66% classified as  $\geq$  highly confident in cycle I and increased again to 91.96 with 18 students or 75% classified as  $\geq$  highly confident in cycle II. At last, the average score of students’ self-confidence increased to 96.5 with 24 students or 100% classified as  $\geq$  highly confident in cycle III.*

*Keywords: self-confidence, “think pair share” cooperative learning*

## **PENDAHULUAN**

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri menjadi bekal yang penting bagi kehidupan seseorang (Pritama, 2015: 2). Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki maka seseorang akan mampu melakukan suatu

hal. Kepercayaan terhadap kemampuan diri akan mendorong seseorang untuk berusaha mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Optimis dalam menghadapi permasalahan dan mampu mengatasi

masalah dengan solusi yang tepat sehingga akan mampu untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Kesuksesan seseorang akan sulit dicapai jika tidak memiliki percaya diri yang kuat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulkiyan (2017: 136) yang mengatakan bahwa “salah satu faktor dalam kesuksesan seseorang ialah adanya rasa percaya diri yang kuat.” Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa percaya diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Percaya diri dimiliki oleh semua orang tidak terkecuali siswa Sekolah Dasar (Pritama, 2015: 2). Percaya diri dibutuhkan oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki percaya diri kuat akan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa akan mengembangkan potensi diri. Siswa akan termotivasi untuk berusaha meraih tujuan yang diharapkan, berusaha untuk meraih prestasi dalam belajar.

Menurut Lauster (Gufon & Risnawati: 2014:35) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap percaya seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang percaya diri juga optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang untuk selalu

berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, selalu berpandangan positif tentang diri dan kemampuan, sehingga akan menciptakan pikiran-pikiran yang positif. Sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar, tidak terkecuali siswa kelas lima sekolah dasar.

Siswa kelas lima sekolah dasar berlangsung antara usia 10-11 tahun. Menurut Syah (2014: 72) masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6-12 tahun, sehingga siswa kelas lima sekolah dasar termasuk ke dalam masa anak-anak. Siswa hendaknya memiliki sikap yang positif terhadap diri, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal tersebut sejalan dengan tugas perkembangan anak yang dikemukakan oleh Syah (2014: 73) bahwa tugas perkembangan masa anak-anak yang berlangsung antara usia 6-12 tahun salah satunya adalah membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri, anak hendaknya membina sikap positif tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*). Tugas perkembangan tersebut sejalan dengan karakteristik individu yang percaya diri, sehingga siswa kelas lima perlu memiliki sikap percaya diri.

Percaya diri siswa dapat dikembangkan di sekolah dengan mengikutsertakan siswa secara aktif ke dalam setiap proses pembelajaran (Salirawati, 2012: 219). Pembelajaran yang

sesuai adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memperlihatkan aktivitas siswa secara dominan. Aktivitas pembelajaran dengan pemberian tugas kepada siswa dimana masing-masing siswa diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas, akan membuat siswa merasa berarti dan memiliki andil dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 September 2018, yang dilakukan di kelas VB SD Negeri Nogotirto ditemukan adanya permasalahan bahwa suasana selama proses pembelajaran kurang kondusif. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran siswa masih memperhatikan, menjelang pertengahan siswa terlihat cenderung bosan mengikuti pelajaran dan melakukan aktivitas lain. Siswa kurang konsentrasi saat belajar, siswa terlihat berbicara sendiri dengan teman sebangku dan terdapat siswa yang bersikap jaim kepada siswa lain saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Oktober 2018, dan 26 Oktober 2018 terlihat pula bahwa sebagian besar peserta didik di kelas VB saat pembelajaran IPS masih kurang percaya diri. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa orang yang percaya diri akan optimis dan

melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh. Namun berdasarkan observasi terlihat bahwa pada saat pembelajaran siswa cenderung malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya saat guru memberikan pertanyaan secara lisan. Setelah selesai mengerjakan tugas tidak ada siswa yang berinisiatif mempresentasikan tugasnya, kemudian saat guru meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil kerjanya siswa akan saling tunjuk. Saat guru meminta siswa maju membacakan hasil diskusi, siswa enggan maju karena sikap malu pada diri siswa. Berbeda ketika pembelajaran selain IPS seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan PPKn, siswa terlihat percaya diri. Siswa berani untuk menjawab pertanyaan secara lisan, membacakan hasil pekerjaan, bahkan berinisiatif untuk maju mengerjakan soal.

Permasalahan lain berdasarkan observasi pada tanggal 24 dan 26 Oktober 2018 terlihat bahwa saat kegiatan kelompok berlangsung siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan kelompok. Saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok siswa akan saling tunjuk untuk mengerjakan tugas. Hanya terdapat beberapa siswa saja yang terlihat bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, siswa yang lain cenderung bergantung pada siswa yang dirasa pandai dalam kelompok. Selain itu, saat berdiskusi siswa kurang

berdiskusi dengan baik, mereka hanya menyumbang sedikit pendapat.

Berdasarkan sejumlah masalah yang terjadi di kelas VB SD Negeri Nogotirto peneliti membatasi permasalahan pada sebagian besar peserta didik di kelas VB saat pembelajaran IPS masih kurang percaya diri. Percaya diri ini menjadi hal yang penting karena dengan percaya diri siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu percaya diri juga menjadi modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan pada diri siswa agar kelak dapat menjadi manusia yang dapat mengontrol berbagai aspek, siswa akan lebih jernih dalam mengatur tujuan dan sasaran pribadi yang jelas, maka akan mampu dalam mengarahkan perilaku menuju keberhasilan (Tohir, 2016: 81).

Penelitian ini difokuskan pada kelas VB SD N Nogotirto, karena kelas lima akan melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya, dimana siswa membutuhkan modal untuk dapat mengatur tujuan dan mengarahkan perilaku menuju keberhasilan. Siswa kelas lima akan naik ke kelas enam dimana akan menempuh ujian, sehingga siswa diharapkan tidak memiliki rasa pesimis dalam diri, yakin terhadap kemampuan diri sehingga dapat mencapai keberhasilan tanpa tergantung orang lain.

Salah satu muatan yang terdapat pada pembelajaran kelas lima adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kawuryan

(2011:7) mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPS di sekolah dasar sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya. Pendapat tersebut menyatakan bahwa tidak hanya aspek pengetahuan saja yang ditingkatkan dalam pembelajaran IPS, namun aspek sikap pun juga menjadi perhatian dalam pembelajaran IPS. Keberhasilan pembelajaran IPS diharapkan mampu menghantarkan siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan aspek dalam bidang sikap. Kompetensi sikap yang dikembangkan salah satunya adalah percaya diri. Sehingga diharapkan setelah melaksanakan pembelajaran IPS siswa mampu menumbuhkan dan meningkatkan sikap percaya diri.

Guru berperan dalam pembentukan percaya diri siswa di sekolah. Untuk mengajarkan sikap percaya diri guru harus dapat mengikutsertakan siswa dalam setiap aktivitas yang memungkinkan bisa siswa lakukan. Oleh karena itu guru harus pandai memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Rakhma & Harmianto, 2017: 104). Diduga salah satu faktor penyebab kurangnya percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS adalah

penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah. Kegiatan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa juga tidak dilaksanakan, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

Pembelajaran IPS hendaknya dilakukan dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, siswa memiliki peran dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan bermakna bagi siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Daryanto (2014: 70) bahwa pembelajaran IPS diupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif dan cenderung diaplikasikan agar lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran IPS guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rakhma & Harmianto (2017: 103) bahwa proses pembelajaran IPS tidak hanya siswa diam mendengarkan penjelasan dari guru semata melainkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi lebih bermakna bagi siswa serta dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan percaya diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Tindakan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkatkan percaya diri batin dan percaya diri lahir siswa (Apriliani, 2015: 12). Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD oleh Apriliani menunjukkan skor rata-rata semula 255,14 meningkat menjadi 264,19 kemudian meningkat kembali menjadi 273,19. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mizanah (2018) pada kelas V SD juga menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan percaya diri siswa dari 51% meningkat menjadi 68% kemudian meningkat lagi menjadi 82%.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan percaya diri siswa. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan percaya diri siswa kelas VB SD Negeri Nogotirto meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Artinya, terdapat kerjasama antara peneliti dengan guru kelas VB SD

Negeri Nogotirto dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Nogotirto. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 di kelas VB pada bulan Januari-Februari 2019.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Nogotirto yang berjumlah 24 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

### Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Taggart terdapat tiga langkah yaitu: (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan) & *observing* (pengamatan), dan (3) *reflecting* (refleksi) (Kemmis, Taggart & Nixon, 2014: 18).

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) skala percaya diri, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada

penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi, dan 2) skala percaya diri siswa.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil skor skala percaya diri. Sedangkan hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tingkat skala percaya diri siswa ditentukan dengan cara menurut Azwar (2014: 147) sebagai berikut.

- 1) Menghitung satuan deviasi standar ( $\sigma$ ) dengan rumus:

$$\sigma = -$$

- 2) Menentukan kategori penilaian

Tabel 1. Kriteria penilaian

Rentang Skor Kuantitatif	Kategori
$\mu \leq -1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$	Rendah
$-1,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Sedang
$+1,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$	Tinggi
$+1,5 \sigma < \mu$	Sangat Tinggi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan skor skala percaya diri siswa kelas VB SD Negeri Nogotirto. Hasil skor skala percaya diri siswa pada siklus I dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Skala Percaya Diri Siswa Siklus I

Keterangan	Skor
	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi	112
Jumlah Skor Terendah	75
Rerata Jumlah Skor	89,92
Persentase (%) Ketercapaian	66,67%

Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor skala percaya diri siswa kelas VB adalah 89,92. Terdapat 8 siswa dari 24 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor skala berada pada kategori minimal tinggi.

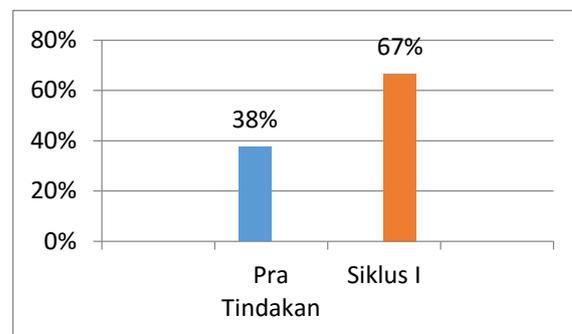
Kriteria keberhasilan tindakan pada hasil skala percaya diri siklus I belum tercapai. Tetapi hasil skala percaya diri telah meningkat jika dibandingkan dengan Pra Tindakan. Berikut tabel hasil skala percaya diri pra tindakan dan siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Skala Percaya Diri Pra Tindakan dengan Siklus I

Keterangan	Skor	
	Pra Tindakan	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi	108	112
Jumlah Skor Terendah	66	75
Rerata Jumlah Skor	81,46	89,92
Persentase (%) Ketercapaian	37,5%	66,67%

Berdasarkan tabel di atas, kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini

belum tercapai. Tetapi pada siklus I terjadi peningkatan persentase ketercapaian. Berikut diagram hasil skala percaya diri siswa siklus I.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketercapaian Skala Percaya Diri Siklus I

**Siklus II**

Berdasarkan penelitian pada siklus II, hasil skala percaya diri dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Skala Percaya Diri Siklus II

Keterangan	Skor
	Siklus II
Jumlah Skor Tertinggi	112
Jumlah Skor Terendah	80
Rerata Jumlah Skor	91,96
Persentase (%) Ketercapaian	75%

Berdasarkan siklus II yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor skala percaya diri siswa kelas VB adalah 91,96. Terdapat 6 siswa dari 24 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor skala berada pada kategori minimal tinggi.

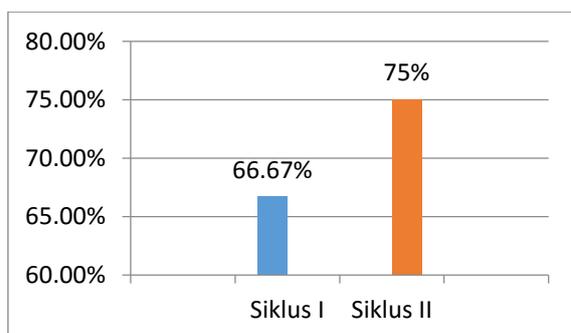
Kriteria keberhasilan tindakan pada hasil skala percaya diri siklus II belum tercapai. Tetapi hasil skala percaya diri

telah meningkat jika dibandingkan dengan Siklus I. Berikut tabel hasil skala percaya diri siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Skala Percaya Diri Siklus I dengan Siklus II

Keterangan	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Tertinggi	112	112
Jumlah Skor Terendah	75	80
Rerata Jumlah Skor	89,92	91,96
Persentase (%) Ketercapaian	66,67%	75%

Berdasarkan tabel di atas, kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini belum tercapai. Tetapi pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketercapaian. Berikut diagram hasil skala percaya diri siswa siklus II.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketercapaian Skala Percaya Diri Siklus II

### Siklus III

Berdasarkan penelitian pada siklus III hasil skala percaya diri dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Skala Percaya Diri Siklus III

Keterangan	Skor
	Siklus III
Jumlah Skor Tertinggi	117
Jumlah Skor Terendah	83
Rerata Jumlah Skor	96,50
Persentase (%) Ketercapaian	100%

Berdasarkan siklus III yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil rata-rata jumlah skor skala percaya diri siswa kelas VB adalah 96,50. Sejumlah 24 (100%) siswa yang hadir dapat mencapai kriteria ketuntasan. Artinya, persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

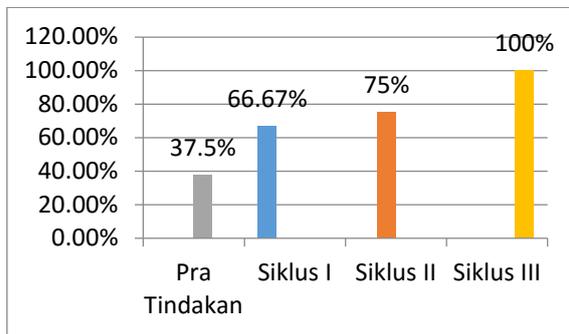
Berikut merupakan perbandingan hasil skala percaya diri pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Skala Percaya Diri Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Keterangan	Pra Tindakan	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Skor Tertinggi	108	112	112	117
Jumlah Skor Terendah	66	75	80	83
Rerata Jumlah Skor	81,46	89,92	91,96	96,50
Persentase (%) Ketercapaian	37,5%	66,67%	75%	100%

Berdasarkan tabel di atas, telah terjadi peningkatan persentase ketercapaian. Berikut disajikan diagram persentase ketercapaian skala percaya diri pada siklus

III jika dibandingkan dengan pra tindakan, siklus I, siklus II.



Gambar 3. Diagram Persentase Ketercapaian Skala Percaya Diri Siklus III

Percaya diri siswa dapat dilihat dari adanya keyakinan kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki kebernian untuk bertindak (Lie, 2003:4). Indikator percaya diri tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Aktivitas pada awal pembelajaran adalah pembentukan pasangan. Aktivitas ini dapat melatih siswa untuk tidak menyombongkan diri, yaitu dapat menerima siapa saja yang menjadi pasangan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hendriana (2014: 57) bahwa orang yang percaya diri akan menghargai orang lain. Karena orang tersebut percaya bahwa orang lain juga memiliki kemampuan yang sama seperti dirinya, memiliki nilai positif yang dapat dikembangkan.

Aktivitas kedua adalah penyampaian topik inti materi. Aktivitas ini melatih siswa dalam hal tidak tergantung pada orang lain, yaitu melatih siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru. Pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan dari siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru, meskipun belum sepenuhnya sempurna, sampai pada siklus III masih terdapat beberapa siswa yang belum mau berpendapat.

Aktivitas selanjutnya adalah *thinking*. Siswa dapat melatih keyakinan terhadap dirinya sendiri, karena pada tahap *thinking* ini siswa diminta untuk berfikir dan bekerja secara individu dalam memecahkan soal IPS yang diberikan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yoder & Proctor (Rahayu, 2013: 69) bahwa anak yang memiliki percaya diri yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh pada orang lain.

Orang yang percaya diri akan tenang dalam mengerjakan sesuatu (Hakim, 2002: 5). Kegiatan *thinking* juga melatih siswa untuk tenang dan tidak gelisah saat mengerjakan soal secara individu. Tahap ini telah diikuti siswa dengan baik. Sampai pada siklus III siswa sudah terlihat tidak mengeluh dan bekerja sendiri saat diminta berpikir sejenak tentang soal IPS yang diberikan guru, meskipun pada siklus I dan

II masih terdapat beberapa siswa yang melihat jawaban siswa lain.

Aktivitas keempat adalah *pairing*. Siswa dalam hal ini dapat berlatih untuk berani menyampaikan hasil pemikiran kepada pasangan dengan penuh keyakinan, berani memberikan kritikan terhadap pasangan dan berlatih menerima kritikan dari pasangan. Siswa juga dilatih untuk berdiskusi atas hasil pemikiran setiap siswa untuk menemukan kesepakatan jawaban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarastika (2014: 55-56) bahwa orang yang percaya diri akan mengomunikasikan sikap saling menghargai pada saat kebutuhan dari dua orang sedang bertentangan, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima kedua belah pihak.

Aktivitas selanjutnya *sharing*. Siswa dapat berlatih untuk berani tampil di depan kelas, menyampaikan hasil diskusi dengan suara yang jelas, berdiri dengan santai, siswa juga dapat memberikan dan menerima pujian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sarastika (2014: 55-56) bahwa orang yang memiliki percaya diri mampu untuk berbicara dengan tekanan yang jelas, dan berdiri dengan tegak dan santai, orang yang percaya diri juga akan tersenyum ketika merasa senang. Selain itu siswa dapat berlatih untuk memberikan tanggapan atas presentasi pasangan kelompok lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Sarastika (2014: 55-56) bahwa

orang yang percaya diri dapat menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan, atau mengharuskan.

Aktivitas selanjutnya adalah penyampaian pokok topik dan penambahan materi. Kegiatan ini diisi dengan menyampaikan materi-materi pembelajaran secara luas kepada siswa dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Siswa pada kegiatan ini dapat berlatih untuk bertanya hal-hal yang belum siswa pahami atau ketahui selama pembelajaran.

Kegiatan ditutup dengan simpulan dan penutup. Kegiatan simpulan ini juga dapat melatih siswa pada indikator tidak tergantung pada orang lain. Siswa berlatih untuk dapat menyimpulkan pembelajaran menggunakan bahasa masing-masing dan menyimpulkan secara mandiri. Kegiatan penutup juga melatih siswa untuk disiplin menutup pembelajaran dengan tertib tanpa harus diingatkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu untuk memberikan kesempatan siswa berpartisipasi di dalam kelas. Model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kelas (Azlina, 2010: 23-24). Senada dengan hal ini, Huznia, Subiki, & Bachtiar (2018: 136) mengemukakan model pembelajaran *think pair share* mampu

menumbuhkan percaya diri dalam menyampaikan pendapat di dalam pembelajaran. Diperkuat dengan pendapat tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran IPS.

## **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan percaya diri siswa pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri Nogotirto Sleman. Adapun cara yang dilakukan dengan memerhatikan prinsip berikut, materi sejarah yang terkait dengan teori efektif disajikan dengan menggunakan media video dan audio pada tahap penyampaian topik inti materi. Selanjutnya, materi sejarah yang terkait dengan penerapan efektif disajikan dengan *games* pada tahap *thinking*.

### **Implikasi**

Simpulan di atas memberikan implikasi bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas VB SD Negeri Nogotirto Sleman, maka dalam pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai alternatif model pembelajaran.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran diantaranya Pembelajaran IPS diharapkan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasinya dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS hendaknya dikemas dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, 2.
- Mulkiyan (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5, 136-142.
- Ghufron, N & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (2014). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 213-223.
- Rahayu, A. F. (2013). *Menunmbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.

- Tohir, D. (2016). Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *Journal of Regional Public Administration (JRPA)*, 1, 80-93.
- Kawuryan, S. P. (2017). *Pengembangan Pembelajaran IPS SD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rakhma, A.K. & Harmianto, S. (2017). Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar IPS Melalui Strategi *Inside Outside Circle* dengan Menggunakan Media Kartu Gambar. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1, 103-110.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Apriliani, D. (2015). Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.
- Umayah, D., Latif, S., & Surahman, M. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung.
- Mizanah, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD 14/1 Sungai Baung. FKIP Universitas Jambi.
- Kemmis, S., McTaggart, R. & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Science.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19, 52-60.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sarastika, P. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Azlina, N. A. N. (2010). CETLs: Supporting Collaborative Activities Among Students and Teachers Through the Use of Think-Pair-Share Techniques. *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, 7, 18-29.
- Huznia, K., Subiki, & Bachtiar, R. W. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPA 3 di SMAN 3 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7, 135-140.